Jurnal Viabel Pertanian Vol. 20 No. 2 November 2026
p-ISSN: 1978-5259 e-ISSN: 2527-3345
http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/viabel
Nurhayati Yusuf, Irwan Bempah, Echan Adam. 2026. Peran Badan Usaha Milik Desa Terhadap Peningkatan Kinerja Petani Desa Trirukun Boalemo
Journal Viabel Pertanian. (2026), 20 (2) 13-27

PERAN BADAN USAHA MILIK DESA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PETANI DESA TRIRUKUN BOALEMO

Diterima:
17 Mei 2026
Revisi:
21 November 2026
Terbit:
27 November 2026

[1]Nurhayati Yusup, [2]Irwan Bempah, [3]Echan Adam
[1,2,3]Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
[1,2,3]Gorontalo, Indonesia
E-mail: [1]nurhayatiyusup234@gmail.com, [2] irwan.bempah@ung.ac.id, [3]echanadam@ung.ac.id.

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengatasi hambatan akses modal dan sarana produksi bagi petani padi sawah di daerah tadah hujan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sejauh mana peran BUMDes dalam meningkatkan kinerja petani di Desa Trirukun, Kabupaten Boalemo. Metode penelitian memakai pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel 42 petani. Data dikumpul melalui kuesioner dan diuji memakai analisis regresi linier sederhana serta uji hipotesis (uji t dan uji F) melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil studi memperlihatkan bahwa peran BUMDes mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja petani dengan nilai signifikans 0,000 < 0,05 dan nilai F-hitung sebesar 135,584. Variabel peran BUMDes mampu menjelaskan variasi kinerja petani sebesar 77,2%, sebagaimana ditampilkan oleh nilai koefisien determinasi. Meskipun pengaruhnya kuat, ditemukan indikasi bahwa implementasi di lapangan masih memerlukan evaluasi agar lebih optimal dalam mendukung produktivitas petani. Sehingga, BUMDes di lokasi penelitian memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja petani padi sawah, namun perlu penguatan pada aspek distribusi sarana produksi dan permodalan agar dampaknya lebih positif bagi kesejahteraan masyarakat desa.
Kata Kunci: BUMDes, kinerja, petani

ABSTRACT

This research is motivated by the crucial role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in overcoming barriers to capital access and production facilities for lowland rice farmers in rain-fed areas. The objective of the study is to analyze the extent of BUMDes' role in improving farmer performance in Trirukun Village, Boalemo Regency. The research method employs a quantitative descriptive approach with a sample of 42 farmer respondents. Data were collected through questionnaires and tested using simple linear regression analysis and hypothesis testing (t-test and F-test) via SPSS version 26 software. The results indicate that the role of BUMDes has a significant influence on farmer performance, with a significance value of 0.000 < 0.05 and an F-calculated value of 135.584. The BUMDes role variable accounts for 77.2% of the variation in farmer performance, as shown by the coefficient of determination. Despite the strong influence, findings suggest that field implementation still requires evaluation to optimize support for farmer productivity. In conclusion, BUMDes at the research site has a substantial impact on the performance of lowland rice farmers; however, strengthening the distribution of production facilities and capital is necessary to ensure a more positive impact on the welfare of the village community.
Keyword: BUMDes, performance, farmer

PENDAHULUAN

Desa ialah unit terkecil dalam struktur pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang punya kedudukan sangat strategis. Sebagai wilayah otonom, desa dihuni oleh masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan sendiri dan diakui keberadaannya secara sah. Irmayani dkk (2023) menjelaskan bahwa desa bukan sekadar pembagian wilayah administratif, melainkan wilayah otonom yang menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat daerah setempat. Pandangan ini diperkuat oleh Suwarno (2010) yang menyatakan bahwa desa mempunyai kekuasaan mandiri untuk mengatur urusan masyarakatnya, termasuk dalam pengelolaan sumber daya lokal, tata kelola pemerintahan, hingga pelestarian kebudayaan. Oleh sebab itu, desa harus dipandang sebagai entitas yang kompleks, mencakup aspek administratif, sosial, sekaligus kultural. Dalam konteks pembangunan nasional, desa berperan sebagai ujung tombak pelayanan publik serta titik awal dari paradigma pembangunan dari bawah (bottom-up development). Memperkuat kapasitas desa menjadi keharusan mutlak agar mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkeadilan.

Secara sosiologis, kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh budaya kolektif yang kuat. Nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas sosial menjadi pilar utama yang menopang stabilitas desa. Ar Royan (2018) menyatakan bahwa masyarakat desa menjunjung tinggi hubungan emosional yang erat karena mereka berbagi pengalaman hidup dan ruang geografis yang sama dalam waktu yang lama. Struktur sosial yang harmonis ini merupakan modal sosial berharga yang dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan. Keharmonisan ini juga menjadi fondasi dalam pengembangan kegiatan ekonomi berbasis kerakyatan. Dengan demikian, pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan dapat dicapai apabila kekuatan sosial ini dimanfaatkan secara optimal untuk menggerakkan roda perekonomian lokal.

Legitimasi desa sebagai entitas otonom semakin dipertegas dengan lahirnya Undang-Undang No. 6 2014 terkait Desa. Regulasi ini memberi pengakuan penuh pada kedaulatan desa dalam mengelola rumah tangganya sendiri. UU Desa menekankan pentingnya pemberdayaan melalui dukungan sumber daya keuangan yang besar, penguatan kelembagaan, serta perlindungan terhadap nilai-nilai lokal yang ada. Tujuan fundamental dari undang-undang ini adalah membentuk desa yang mandiri secara ekonomi, demokratis secara politik, dan berdaya saing dalam pelayanan publik. Kehadiran Dana Desa dari pemerintah pusat memberi peluang besar bagi desa untuk menggali potensi lokal dan meningkatkan standar hidup warganya. Namun, peluang ini menuntut adanya perencanaan yang matang, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, serta kelembagaan desa yang dikelola secara profesional dan akuntabel agar dana tersebut benar-benar memberikan dampak nyata.

Dalam struktur pembangunan daerah, sektor pertanian tetap menjadi sektor yang paling strategis, terutama di wilayah pedesaan. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Haskandar (2019) mengemukakan bahwa pemerintah daerah perlu mengambil peran aktif dalam merancang pembangunan ekonomi yang berbasis pada keunggulan komparatif lokal, yakni pertanian. Sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, tapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja di desa, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan menjaga stabilitas ekonomi wilayah. Isbah dan Iyan (2016) menyebut bahwa pembangunan sektor pertanian saat ini diarahkan untuk menciptakan usaha tani yang kompetitif dan berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas, efisiensi biaya usaha, serta pengembangan rantai nilai dari hulu hingga ke hilir.

Padi sawah merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor pertanian yang memegang peranan krusial sebagai sumber pangan utama penduduk Indonesia. Yana dkk (2023) menjelaskan bahwa padi sawah ditanam di lahan basah yang memerlukan pengelolaan air secara

spesifik, dan kontribusinya sangat besar terhadap ketahanan pangan nasional. Mengingat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan perubahan pola konsumsi, Susanto dkk (2014) menekankan perlunya upaya masif dalam meningkatkan produksi pangan dari sisi kuantitas, kualitas, maupun efisiensi distribusinya. Peningkatan produktivitas ini memerlukan sinergi antara pemanfaatan lahan secara maksimal, penerapan teknologi pertanian modern, serta adanya dukungan infrastruktur pertanian dan akses modal usaha yang memadai bagi petani kecil.

Mokodongan (2016) menyebutkan bahwa strategi esensial dalam pengembangan pertanian padi sawah meliputi intensifikasi lahan dan penguatan kelembagaan petani. Namun, pada kenyataannya, banyak petani di desa masih terjebak dalam masalah klasik, yaitu keterbatasan modal, sulitnya akses terhadap sarana produksi seperti pupuk dan benih unggul, serta minimnya penguasaan teknologi. Masalah-masalah ini mengakibatkan kinerja petani tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran lembaga ekonomi desa yang mampu memfasilitasi kebutuhan petani. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hadir sebagai solusi untuk menjadi penyedia layanan usaha tani sekaligus penggerak ekonomi desa yang mampu menjembatani kebutuhan petani dengan akses pasar dan modal.

BUMDes ialah lembaga ekonomi yang dibentuk untuk mengelola potensi dan aset desa guna menambah pendapatan asli desa hingga kesejahteraan warga. Menurut Lestari dkk (2023), BUMDes memiliki fungsi ganda; di satu sisi sebagai lembaga pelayanan sosial (social institution), dan di sisi lain sebagai entitas bisnis (commercial institution) yang bertujuan meraih profit demi kemandirian desa. Melalui dukungan Dana Desa, pemerintah telah memfasilitasi permodalan BUMDes agar lembaga ini dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang menjawab tantangan spesifik di masing-masing wilayah. Keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada manajemen yang profesional, partisipatif, dan transparan dalam mengelola unit-unit usahanya.

Prasetyo (2019) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh kolaborasi antara sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Desa yang punya kekayaan alam melimpah harus mampu mengelolanya dengan manajemen SDM yang tepat. Sayangnya, keterbatasan pengetahuan dan minimnya dukungan kelembagaan seringkali membuat potensi desa terbengkalai. Annisa (2019) mencatat bahwa rendahnya kualitas SDM dan hambatan keuangan adalah tantangan serius yang membuat BUMDes di banyak wilayah sulit berkembang. Masalah ini juga berdampak pada rendahnya daya tawar petani di pasar karena tidak adanya lembaga yang menaungi kepentingan ekonomi mereka secara kolektif.

Desa Tri Rukun yang berada di Kecamatan Wonosari, Kab. Boalemo, ialah salah satu wilayah dengan potensi pertanian padi sawah yang sangat menjanjikan. Secara geografis, desa ini terbagi menjadi lima wilayah dusun, yaitu Dusun Damai, Mekar Sari, Mekar Wangi, Mertajaya, dan Gunung Sari. Meskipun memiliki lahan pertanian yang luas, Desa Tri Rukun menghadapi tantangan besar karena karakteristik lahannya yang merupakan daerah tadah hujan. Hal ini berarti produktivitas pertanian di desa tersebut sangat bergantung pada ketersediaan curah hujan. Menurut Kantor Desa Tri Rukun (2025), ketergantungan ini menjadi risiko tinggi bagi petani, terutama saat musim kemarau panjang yang sering mengakibatkan kegagalan panen akibat ketiadaan sistem irigasi teknis yang memadai. Kondisi ini menuntut adanya intervensi dari BUMDes untuk membantu pengadaan infrastruktur pertanian pendukung.

Selain masalah irigasi, kondisi ekonomi petani di Desa Tri Rukun juga menjadi persoalan mendasar. Keterbatasan modal mengakibatkan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan input pertanian seperti pupuk berkualitas, benih bersertifikat, dan alat mesin pertanian. Rendahnya akses modal ini berdampak langsung pada kinerja petani yang tercermin dari produktivitas yang tidak stabil dan pendapatan yang minim. Meskipun pemerintah desa telah

merancang berbagai program bantuan, peran BUMDes dianggap paling krusial karena lembaga ini berada paling dekat dengan petani. BUMDes diharapkan dapat bertindak sebagai mitra strategis dalam penyediaan sarana produksi serta fasilitator dalam pemasaran hasil panen agar petani tidak terjebak pada sistem tengkulak yang merugikan.

Peningkatan kinerja petani, menurut Sumarlan (2012), dipengaruhi oleh tiga dimensi utama: keterampilan (skill), peluang (opportunity), dan motivasi (motivation). Ketiga dimensi ini harus berjalan beriringan agar petani dapat berproduksi secara optimal. BUMDes di Desa Tri Rukun memiliki peluang besar untuk mengisi peran ini melalui pemberian pelatihan teknis, penyediaan modal kerja, dan pembukaan akses pasar. Dukungan kelembagaan yang kuat akan memotivasi petani untuk beralih dari cara-cara tradisional menuju pengelolaan pertanian yang lebih inovatif dan produktif. Kehadiran BUMDes diharapkan mampu menciptakan iklim usaha tani yang lebih sehat di tingkat desa.

Namun, operasional BUMDes di Desa Tri Rukun juga tidak terlepas dari hambatan. Salah satu tantangan terberat yang dihadapi adalah keterbatasan modal operasional sejak tahun 2020. Pandemi COVID-19 yang memicu krisis ekonomi global menyebabkan pemerintah desa tidak dapat menambah penyertaan modal karena dana yang ada harus dialokasikan untuk penanganan darurat dan bantuan sosial. Meskipun menghadapi keterbatasan finansial, pengurus BUMDes di Desa Tri Rukun tetap berkomitmen untuk menjalankan fungsi pelayanan bagi petani. Komitmen ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Desa yang menempatkan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan akhir dari setiap kelembagaan desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara potensi lahan padi sawah di Desa Tri Rukun dengan kenyataan kendala modal dan irigasi yang dihadapi petani. Di sisi lain, BUMDes diharapkan menjadi pendorong kinerja petani namun juga sedang berjuang dengan keterbatasan modal internal. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjawab permasalahan mengenai sejauh mana kontribusi nyata lembaga ini di tengah segala hambatannya. Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran BUMDes terhadap peningkatan kinerja petani padi sawah di Desa Trirukun, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo, khususnya dalam aspek penyediaan sarana produksi, penguatan modal, serta pengembangan usaha tani yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah desa dan pengelola BUMDes dalam merancang strategi pengembangan ekonomi desa yang lebih efektif ke depannya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan dua bulan, dari April hingga Mei 2025. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Desa Trirukun, Kec. Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan bahwa mayoritas penduduk di Desa Trirukun berprofesi sebagai petani padi sawah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.Jenis PenelitianPenelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih untuk menekankan analisis pada data numerik yang kemudian diolah pakai metode statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan signifikansi hubungan antara peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai variabel independen dengan kinerja petani padi sawah sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah semua petani di Desa Trirukun yang terdiri 731 orang. Mengingat jumlah populasi yang besar, peneliti menentukan jumlah sampel memakai rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 15%, kemudian idapatkan ukuran sampel sejumlah 42 responden. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling untuk memastikan keterwakilan petani dari lima dusun, yaitu Dusun Damai (9 orang), Dusun Mekar Sari (10 orang), Dusun Mekar Wangi (8 orang), Dusun Mertajaya (8 orang), dan Dusun Gunung Sari (7 orang).Jenis dan Sumber DataData yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen Kantor Desa Tri Rukun dan literatur terkait lainnya. Kuesioner dirancang sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel peran BUMDes yang mencakup akses permodalan, sarana prasarana, subsidi input, alat pertanian, dan usaha ternak, serta variabel kinerja petani yang meliputi aspek produktivitas, pendidikan, pendapatan, dan informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara terintegrasi lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosedur kerja lapangan, peneliti menggunakan kuesioner berbasis skala Likert sebagai alat ukur utama yang didukung oleh alat perekam suara dan kamera untuk dokumentasi kegiatan. Proses wawancara mendalam dilakukan untuk memperkuat informasi mengenai peranan BUMDes, sementara observasi partisipan dilakukan untuk melihat langsung kondisi riil lahan pertanian tadah hujan dan sarana produksi yang tersedia di lokasi penelitian.

Teknis Analisis Data

Data yang ada kemudian diolah pakai perangkat lunak statistik SPSS versi 26. Tahapan analisis dimulai dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas pakai *One Sample* Kolmogorov-Smirnov Test dan uji heteroskedastisitas memakai Uji White. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana dengan model $Y = a + bX$ guna mengukur pengaruh variabel peran BUMDes (X) terhadap kinerja petani (Y). Pengambilan keputusan dilakukan melalui uji t (parsial) dengan kriteria nilai $p \leq 0{,}05$. Terakhir, dilaksanakan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja petani di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tri Rukun secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kec. Wonosari, Kab. Boalemo, Prov. Gorontalo. Secara astronomis, desa ini berada pada koordinat 0°43′40,43834″ Lintang Utara dan 122°27′33,72304″ Bujur Timur. Memiliki luas wilayah kurang lebih 14 km², Desa Tri Rukun dicirikan oleh topografi yang relatif datar, yang secara agroklimat sangat mendukung keberlangsungan aktivitas pertanian, khususnya budidaya padi sawah. Sebagai desa transmigrasi yang berkembang sejak tahun 1980-an, wilayah ini didukung oleh aksesibilitas yang memadai karena terhubung langsung dengan koridor utama menuju pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten.

Secara geografis, batas-batas administratif Desa Tri Rukun adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Raharja; sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukamaju; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bongo II; dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangea. Karakteristik wilayah ini dicirikan oleh iklim tropis dengan curah hujan

sedang hingga tinggi, yang menjadi faktor penentu utama produktivitas lahan sawah tadah hujan di daerah tersebut.

Selain potensi agraria, Desa Tri Rukun memiliki kekayaan modal sosial yang terepresentasi melalui komposisi penduduk yang multietnis, meliputi etnis Bali, Gorontalo, dan Minahasa. Diversitas ini menciptakan ekosistem sosial-budaya yang harmonis, yang diperkuat dengan penetapan wilayah ini sebagai desa wisata religi dan budaya, dengan Pura Agung Mandala Giri sebagai ikon utamanya. Integrasi antara sektor pertanian yang luas dan potensi pariwisata berbasis budaya menempatkan Desa Tri Rukun pada posisi strategis dalam kerangka pengembangan ekonomi perdesaan di Kabupaten Boalemo, yang sekaligus menjadi landasan bagi operasionalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola potensi-potensi tersebut.

Keadaan Penduduk

Aspek kependudukan di Desa Tri Rukun memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur sosial yang memengaruhi dinamika ekonomi desa. Berdasarkan basis data pemerintah desa dan hasil penelitian sekunder tahun 2024, Desa Tri Rukun memiliki populasi berkisar antara 1.000 hingga 1.028 jiwa. Secara demografis, masyarakat desa ini memiliki karakter yang plural sebagai konsekuensi logis dari program transmigrasi yang dicanangkan pada era 1980-an. Hal ini tercermin dari keberagaman komposisi etnis, di mana etnis Bali menjadi kelompok mayoritas dengan populasi sekitar 863–885 jiwa, diikuti oleh etnis Gorontalo (±85 jiwa), dan etnis Minahasa (±43 jiwa). Struktur mata pencaharian penduduk didominasi oleh sektor agraris, yang sejalan dengan potensi luas lahan di Kecamatan Wonosari. Sebagian besar masyarakat menggantungkan sumber penghidupannya pada komoditas padi sawah, jagung, dan tanaman hortikultura. Namun, transformasi ekonomi mulai terlihat melalui diversifikasi pekerjaan ke sektor non-pertanian, seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), perdagangan, serta sektor jasa pariwisata yang dipicu oleh keberadaan objek wisata religi Pura Agung Mandala Giri.

Keragaman etnis ini juga linear dengan kemajemukan religi yang dianut, meliputi Islam, Hindu, dan Kristen. Meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, masyarakat Desa Tri Rukun menunjukkan tingkat kohesi sosial yang tinggi dan toleransi yang kuat. Karakteristik sosial-budaya ini ialah modal sosial (social capital) yang krusial bagi keberlanjutan program pembangunan desa dan efektivitas kelembagaan ekonomi seperti BUMDes. Gambaran rinci mengenai profil kependudukan Desa Tri Rukun disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kependudukan Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo

No	Uraian	Jumlah (±)	Keterangan
1	Jumlah Penduduk Total	1.000–1.028 jiwa	Perkiraan hasil data desa & laporan penelitian
2	Penduduk Etnis Bali	863–885 jiwa	Mayoritas, hasil transmigrasi tahun 1980-an
3	Penduduk Etnis Gorontalo	±85 jiwa	Minoritas, penduduk asli setempat
4	Penduduk Etnis Minahasa	±43 jiwa	Minoritas, transmigran dari Sulawesi Utara
5	Mata Pencaharian Utama	Pertanian	Sebagian besar bertani di lahan desa
6	Pekerjaan Lain	Pariwisata, UMKM kecil	Terkait wisata religi & budaya (Pura Agung Mandala Giri)
7	Agama yang Dianut	Islam, Hindu, Kristen	Mencerminkan keragaman sosial-budaya

Sumber : Data Sekunder 2024

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Tri Rukun memiliki jumlah yang relatif sedikit, yakni berkisar antara 1.000 hingga 1.028 jiwa. Masyarakat Bali merupakan kelompok mayoritas yang mendominasi kehidupan sosial desa, disusul oleh masyarakat Gorontalo dan Minahasa sebagai kelompok minoritas. Pola mata pencaharian penduduk masih didominasi oleh sektor pertanian, meskipun sebagian kecil mulai mengembangkan usaha di bidang pariwisata dan UMKM. Selain itu, keberagaman etnis dan agama di desa ini menjadi potensi sosial dan budaya yang memperkaya identitas Desa Tri Rukun.

Identitas Responden

Identitas responden petani di Desa Tri Rukun mencakup berbagai aspek dasar seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja menjadi petani. Sebagian besar responden berusia produktif, yakni antara 25 hingga 55 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan responden relatif bervariasi, namun sebagian besar masih berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dari segi pengalaman, mayoritas petani telah menekuni bidang pertanian lebih dari 10 tahun sehingga memiliki keterampilan dan pengetahuan praktis dalam mengelola lahan pertanian.

Tabel 2. Identitas Responden Petani Desa Tri Rukun

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Kelompok Usia (Tahun)	< 25	-	0
	25 – 40	9	21,43
	41 – 55	23	54,76
	> 55	10	23,81
	Total	42	100
Tingkat Pendidikan	SD	9	45,24
	SMP	12	28,57
	SMA	11	26,19
	Perguruan Tinggi	-	0
	Total	42	100
Jumlah Tanggungan	1-2 orang	5	11,90
	3-4 orang	25	59,52
	≥ 5 orang	12	28,57
	Total	42	100
Lama Pengalaman (Tahun)	< 5 tahun	1	2,38
	5 – 10 tahun	6	14,29
	> 10 tahun	35	83,33
	Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2025

Dari Tabel 2, ditinjau dari aspek usia, mayoritas petani di Desa Tri Rukun berada pada kelompok usia produktif (41–55 tahun) dengan persentase 54,76%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan tenaga kerja secara fisik masih memadai untuk menopang kegiatan usaha tani. Namun, tidak adanya responden di bawah usia 25 tahun memberikan sinyalemen mengenai rendahnya minat generasi muda untuk terlibat langsung di sektor pertanian, yang di masa depan dapat berisiko terhadap keberlanjutan regenerasi petani. Dari sisi kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan formal responden masih tergolong rendah, di mana 45,24% hanya menamatkan Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini secara teoretis dapat memengaruhi kecepatan

petani dalam menerima inovasi dan teknologi pertanian modern. Keterbatasan latar belakang pendidikan seringkali menjadi hambatan dalam pengelolaan manajemen usaha tani yang lebih profesional dan sistematis. Selanjutnya, profil ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa mayoritas petani (59,52%) memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3 hingga 4 orang. Besarnya tanggungan ini secara langsung memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga dan motivasi petani dalam meningkatkan kinerja usahanya guna memenuhi kebutuhan domestik yang semakin meningkat. Aspek pengalaman berusaha tani menunjukkan temuan yang sangat kuat, di mana mayoritas responden (83,33%) telah bertani selama lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Tri Rukun memiliki kematangan dalam hal keterampilan praktis dan penguasaan lahan. Pengalaman yang panjang ini merupakan modal sosial dan teknis yang penting, mengingat mereka telah terbiasa menghadapi berbagai tantangan iklim dan teknis di lapangan. Secara akumulatif, profil petani di Desa Tri Rukun dapat digambarkan sebagai kelompok usia produktif dengan pengalaman bertani yang sangat mumpuni, namun tetap menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendidikan formal serta beban ekonomi keluarga yang cukup signifikan. Kondisi ini menuntut peran BUMDes yang lebih strategis untuk menjembatani keterbatasan tersebut melalui program yang bersifat edukatif dan aplikatif.

Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kinerja Petani)

Pertanyaan	R-Tabel	R-Hitung	Keterangan
P1	0.304	0.722	Valid
P2	0.304	0.648	Valid
P3	0.304	0.579	Valid
P4	0.304	0.518	Valid
P5	0.304	0.587	Valid
P6	0.304	0.508	Valid
P7	0.304	0.536	Valid
P8	0.304	0.548	Valid
P9	0.304	0.445	Valid
P10	0.304	0.382	Valid
P11	0.304	0.627	Valid
P12	0.304	0.569	Valid
P13	0.304	0.570	Valid
P14	0.304	0.626	Valid
P15	0.304	0.607	Valid

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji validitas variabel Y (Peran BUMDes), seluruh item pernyataan (P1–P15) punya nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel sebanyak 0.304. Hal ini memperlihatkan semua butir pernyataan pada variable Peran BUMDes dinyatakan valid karena memiliki hubungan yang signifikan dengan total skor variabel. Nilai r-hitung tertinggi terdapat pada item P1 sebesar 0.722 yang memperlihatkan korelasi paling kuat terhadap konstruk yang diukur, dan nilai terendah didapat pada item P10 sebesar 0.382 yang meskipun paling rendah tetap memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dalam variabel kinerja petani (Y) layak digunakan dalam penelitian karena mampu mengukur konsep yang hendak diteliti secara tepat dan konsisten. Dengan demikian bisa disimpulkan keseluruhan item pertanyaan pada variable Y (Kinerja Petani) telah memenuhi syarat validitas. Hal ini memperlihatkan instrumen penelitian yang dipakai ini sudah tepat dan bisa dipercaya untuk mengukur indikator-indikator dalam variabel yang diteliti.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel X (Peran BUMDes)

Pertanyaan	R-Tabel	R-Hitung	Keterangan
P1	0.304	0.723	Valid
P2	0.304	0.414	Valid
P3	0.304	0.624	Valid
P4	0.304	0.688	Valid
P5	0.304	0.457	Valid
P6	0.304	0.470	Valid
P7	0.304	0.608	Valid
P8	0.304	0.574	Valid
P9	0.304	0.573	Valid
P10	0.304	0.654	Valid

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari Tabel 4 hasil uji validitas variabel X (Peran BUMDes), diketahui bahwa semua item pernyataan (P1–P10) punya nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel yakni 0.304. Hal ini memperlihatkan bahwa semua butir pernyataan di variable peran BUMDes dinyatakan valid, karena masing-masing item punya hubungan yang signifikans dengan total skor variablenya. Nilai r-hitung tertinggi terdapat pada item P1 sebesar 0.723, yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut memiliki korelasi paling kuat terhadap konstruk Kinerja Petani, sedangkan nilai terendah terdapat pada P2 sebesar 0.414, yang meskipun paling rendah, tetap memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, semua item pertanyaan dinyatakan layak dipakai dalam penelitian karena dapat mengukur variabel Kinerja Petani secara konsisten, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa keseluruhan instrumen penelitian pada variabel peran BUMDes (X) sudah memenuhi syarat validitas. Hal ini memperlihatkan semua butir pertanyaan dalam kuesioner layak dipakai untuk mengukur indikator variabel yang diteliti, sehingga instrumen penelitian dapat dipercaya dalam menggambarkan kinerja petani.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliability

Variabel	R tabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kinerja Petani (Y)	0.6	0.842	Reliabel
Peran BUMDes (X)	0.6	0.775	Reliabel

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 8, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Kinerja Petani (Y) sebesar 0.842 dan untuk variabel Peran BUMDes (X) sebesar 0.775. Kedua nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai R-tabel sebesar 0.6. Hal ini memperlihatkan semua item pertanyaan pada kedua variabel memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan. Dengan kata lain, kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, sehingga instrumen penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten apabila digunakan kembali pada kondisi yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada variabel Kinerja Petani (Y) dan variabel Peran BUMDes (X) layak digunakan dalam analisis lebih lanjut karena telah memenuhi kriteria reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Y (Kinerja Petani) yang ditunjukkan pada Tabel 6, diperoleh bahwa seluruh butir pertanyaan (P1–P15) memiliki nilai R-Hitung sebesar 0,304 yang lebih besar dari nilai R-Tabel dengan rentang 0.3821 hingga 0.722. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid, sehingga instrumen penelitian yang digunakan layak untuk mengukur variabel pengembangan usahatani.

Selanjutnya, hasil uji validitas pada variabel X (Peran BUMDes) yang tersaji dalam Tabel 7 juga menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan (P1–P10) memiliki nilai R-Hitung 0,304 yang lebih besar dari R-Tabel dengan rentang 0.414 hingga 0,723. Dengan demikian, semua item pertanyaan pada variabel X juga dikatakan valid, sehingga instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur Kinerja Petani sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Selain uji validitas, dilakukan pula uji reliabilitas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 8. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Y (Kinerja Petani) sebesar 0.842 dan variabel X (Peran BUMDes) sebesar 0.775. Keduanya lebih besar dari nilai R-Tabel sebesar 0,6, sehingga dinyatakan reliabel. Artinya, instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil apabila digunakan kembali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada variabel Kinerja Petani (Y) maupun variabel Peran BUMDes (X) sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak dipakai untuk analisis penelitian lebih lanjut.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov

	Unstandardized Residual	Kesimpulan
N	42	
Kolmogorov-Smirnov Z	.572	Berdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	.899	

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,899. Nilai ini lebih banyak dari tingkat signifikans 0,05 (α = 5%). Dengan demikian, data residual di penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, jumlah sampel (N) yang digunakan adalah 42 dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,572. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian sudah memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya uji normalitas ini, maka data penelitian layak untuk dianalisis lebih lanjut memakai metode statistik parametrik, termasuk analisis regresi.

Uji Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Liniearitas

		Sig.	Ket
Kinerja Petani (Y), Peran Bumdes (X)	Linearity	0.785	Linear
	Deviation from Linearity	0.663	

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari hasil uji linieritas pada Tabel 7, didapatkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,785. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikans lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel Peran BUMDes (X) dengan Kinerja Petani (Y). Selain itu, nilai signifikans di baris Deviation from Linearity sebesar 0,663, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini memperlihatkan tidak ada penyimpangan dari model linear yang digunakan. Dengan demikian, pada kesimpulan korelasi antar variabel Peran BUMDes (X) dengan Kinerja Petani (Y) bersifat linear, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.

Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Sedehana

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	106.534	3.383	31.490	31.840	0.000
Peran BUMDes	-.860	.874	-.879	-11.644	0.000

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari hasil uji regresi tabel di atas, didapatkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut: Y=106.534-0.860x. Persamaan tersebut memperlihatkan nilai konstanta (a) sebanyak 106.534, yang berarti bila variabel peran BUMDes bernilai nol, nilai Peran BUMDes diperkirakan sebanyak 106.534satuan. Nilai koefisien regresi (b) sebesar -0.860 memperlihatkan setiap peningkatan satu satuan peran BUMDes akan menurunkan kinerja petani sebanyak 0.860 satuan, dengan asumsi variable lain tetap. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa korelasi antar peran BUMDes dan kinerja bersifat negatif.

Uji Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.879	0.772	0.766

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari hasil uji determinasi (R^2) pada tabel di atas, didapatkan nilai R Square ialah 0,772 atau 77,2%, yang memperlihatkan variabel Peran BUMDes mampu menjelaskan variasi perubahan Kinerja Petani yakni 77,2%, dan sisanya 22,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai R sebanyak 0,879 mengindikasikan bahwa hubungan antara Peran BUMDes dan Kinerja Petani tergolong sangat kuat. Hal ini sejalan dengan uji t sebelumnya yang memperlihatkan pengaruh signifikans (0,000 < 0,05), sehingga bisa ditegaskan secara statistik Peran BUMDes memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi kinerja petani.

Namun, jika dikaitkan dengan hasil di lapangan berdasarkan kuesioner , meskipun BUMDes telah menjalankan berbagai peran seperti penyediaan modal, sarana produksi, pemasaran, pelatihan, serta dukungan teknologi pertanian, kenyataannya pengaruh yang dihasilkan justru cenderung negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kontribusi BUMDes besar (ditunjukkan oleh nilai R^2 yang tinggi), pelaksanaannya belum optimal, seperti kurang tepatnya bantuan, keterbatasan fasilitas, atau belum efektifnya program pemasaran dan pendampingan petani, sehingga berdampak pada belum meningkatnya kinerja petani secara maksimal.

Uji T (Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Peran BUMDes (X)	-11.644	2.021	0.000	Berpengaruh signifikan

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji t (parsial), diperoleh nilai t hitung sebesar -11,644 lebih besar dari t tabel 2,021 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Peran BUMDes berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Petani, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial Peran BUMDes memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Tri Rukun. Namun demikian, nilai t hitung yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah pengaruh yang terjadi adalah negatif, yaitu semakin meningkat peran BUMDes, justru diikuti dengan penurunan kinerja petani.

Jika dikaitkan dengan hasil di lapangan berdasarkan kuesioner , BUMDes sebenarnya telah menjalankan berbagai peran seperti penyediaan modal, sarana produksi, pemasaran hasil panen, pelatihan, hingga dukungan teknologi pertanian. Di sisi lain, kinerja petani juga diukur melalui indikator seperti peningkatan hasil panen, kemampuan mengelola lahan, penggunaan teknologi, hingga akses pasar. Namun, hasil negatif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program-program tersebut belum berjalan optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh bantuan yang belum tepat sasaran, keterbatasan alat dan sarana produksi, keterlambatan penyediaan pupuk dan bibit, serta belum maksimalnya peran BUMDes dalam pemasaran hasil pertanian. Selain itu, kemungkinan adanya ketergantungan petani terhadap BUMDes tanpa diiringi peningkatan kemandirian juga menjadi faktor yang menyebabkan kinerja petani belum meningkat secara optimal. Dengan demikian, meskipun berpengaruh signifikan, peran BUMDes masih perlu ditingkatkan efektivitasnya agar dapat memberikan dampak positif pada kinerja petani.

Uji F (Simultan)

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan)

Model	F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
Regresi	135.584	4.08	0.000	Model signifikan

Sumber : Data Sekunder setelah di olah, 2025

Dari hasil uji F (simultan), didapat nilai F hitung yakni 135,584 lebih besar dari F tabel 4,08 dengan tingkat signifikans 0,000 < 0,05. Hal ini memperlihatkan model regresi yang dipakai dalam penelitian ini signifikans, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel Peran BUMDes secara simultan punya korelasi yang nyata untuk Kinerja Petani dan model regresi yang dipakai layak untuk menjelaskan korelasi antar kedua variable tersebut.

Jika dikaitkan dengan kondisi di lapangan berdasarkan kuesioner, BUMDes telah menjalankan berbagai program seperti pemberian bantuan modal, penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil pertanian, serta pelatihan bagi petani. Sementara itu, kinerja petani diukur melalui peningkatan hasil produksi, kemampuan pengelolaan lahan, penggunaan teknologi, hingga akses pasar. Hasil uji F yang signifikan ini memperkuat bahwa secara keseluruhan peran BUMDes memang memiliki kontribusi terhadap perubahan kinerja petani. Namun, sebagaimana hasil uji t yang menunjukkan arah negatif, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model signifikan, implementasi program BUMDes di lapangan masih belum optimal, sehingga dampaknya terhadap kinerja petani belum sepenuhnya positif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan program agar kontribusi tersebut dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

Pembahasan

Dari hasil uji regresi linier sederhana, didapatkan nilai koefisien regresi variable Peran BUMDes yakni -0,860 dengan nilai t hitung sebesar -11,644 dan tingkat signifikans 0,000 < 0,05. Ini memperlihatkan secara parsial (uji t), variable Peran BUMDes berkorelasi signifikan dengan Kinerja Petani, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara statistik keberadaan dan aktivitas BUMDes memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja petani padi sawah di Desa Tri

Rukun. Namun demikian, arah koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat berlawanan arah, yaitu semakin tinggi peran BUMDes, justru diikuti dengan penurunan kinerja petani. Nilai standardized coefficient (Beta) sebesar -0,879 juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tergolong kuat, sehingga fenomena ini perlu dianalisis secara lebih mendalam. Jika dikaitkan dengan hasil kuesioner, secara konseptual seluruh indikator yang digunakan sebenarnya mengarah pada pengaruh positif. Pada variabel kinerja petani, indikator seperti peningkatan produksi, efisiensi lahan, peningkatan pendapatan, kestabilan pendapatan, kemudahan memperoleh sarana produksi, hingga akses pemasaran, semuanya merupakan ukuran keberhasilan yang seharusnya meningkat ketika BUMDes berperan dengan baik. Demikian pula pada variabel Peran BUMDes, indikator seperti bantuan modal, kemudahan akses pembiayaan, penyediaan alat pertanian, kualitas pupuk dan bibit, serta program ekonomi lainnya merupakan bentuk intervensi yang secara teori memperkuat produktivitas dan kesejahteraan petani.

Namun, hasil regresi yang menunjukkan arah negatif mengindikasikan adanya permasalahan dalam implementasi di lapangan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan yang relevan dengan indikator kuesioner: Pertama, bantuan modal yang diberikan BUMDes kemungkinan belum tepat sasaran atau belum sesuai dengan kebutuhan riil petani. Meskipun dalam kuesioner terdapat pernyataan bahwa bantuan modal membantu usahatani, dalam praktiknya bisa saja jumlahnya terbatas, pencairannya terlambat, atau disertai kewajiban pengembalian yang memberatkan. Hal ini justru dapat menambah beban petani dan berdampak pada penurunan kinerja. Kedua, terkait penyediaan alat pertanian, meskipun BUMDes menyediakan fasilitas peminjaman, kenyataannya bisa terjadi keterbatasan jumlah alat, kondisi alat yang kurang layak, atau sistem peminjaman yang tidak efisien. Akibatnya, petani tidak dapat memanfaatkan alat secara optimal, sehingga proses produksi menjadi terhambat.

Ketiga, pada aspek penyediaan pupuk dan bibit, meskipun secara indikator disebutkan berkualitas dan terjangkau, dalam praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian seperti keterlambatan distribusi, kualitas yang tidak konsisten, atau jumlah yang tidak mencukupi kebutuhan. Hal ini dapat berdampak langsung pada penurunan hasil produksi petani. Keempat, dalam aspek pemasaran hasil pertanian, peran BUMDes seharusnya membantu petani memperoleh harga yang bagus dan akses pasar lebih besar. Namun, jika BUMDes belum memiliki jaringan pasar yang kuat atau sistem pemasaran yang efektif, maka petani justru tidak mendapatkan keuntungan tambahan, bahkan bisa mengalami ketergantungan yang merugikan.

Kelima, kemungkinan adanya ketergantungan petani terhadap BUMDes. Ketika petani terlalu bergantung pada bantuan BUMDes tanpa adanya peningkatan kemandirian, hal ini justru dapat menurunkan inisiatif dan inovasi petani dalam mengelola usahataninya. Kondisi ini secara tidak langsung dapat menurunkan kinerja petani dalam jangka panjang. Keenam, faktor manajemen dan tata kelola BUMDes juga sangat berpengaruh. Jika pengelolaan BUMDes belum profesional, kurang transparan, atau belum berbasis kebutuhan masyarakat, maka program-program yang dijalankan tidak akan efektif. Hal ini sesuai dengan Wilujeng, Sri (2023) yang menyatakan keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh pengelolaan yang efektif dan partisipatif. Ketika aspek ini tidak terpenuhi, maka dampaknya bisa tidak sesuai harapan.

Selanjutnya, penelitian Yana, N., Baruwadi, M. H., dan Imran, S. (2023) menjelaskan bahwa peran BUMDes dalam agribisnis padi sawah meliputi penyediaan input, pembiayaan, dan pemasaran yang terintegrasi. Bila salah satu fungsi ini tidak berjalan optimal, kinerja petani juga akan terpengaruh secara negatif, sebagaimana yang terlihat pada hasil penelitian ini. Selain itu, menurut Zunaidah, A., Askafi, E., dan Daroini, A. (2021), BUMDes berbasis pertanian akan memberikan dampak positif apabila mampu menjalankan fungsi pemberdayaan, meningkatkan akses terhadap sumber daya, dan memperkuat kelembagaan ekonomi desa. Dengan demikian,

jika hasil penelitian ini menunjukkan arah negatif, maka dapat diartikan bahwa fungsi-fungsi tersebut belum berjalan secara optimal di Desa Tri Rukun.

Secara keseluruhan, hasil uji t yang signifikan namun berarah negatif menunjukkan bahwa Peran BUMDes memang memiliki pengaruh yang kuat terhadap Kinerja Petani, tetapi pengaruh tersebut belum memberikan dampak yang menguntungkan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal (berdasarkan indikator kuesioner dan teori) dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap program BUMDes, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan, agar peran yang dijalankan benar-benar mampu meningkatkan kinerja petani secara positif di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian, bisa dilakukan simpulan yakni peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) punya korelasi yang signifikan pada kinerja petani padi sawah di Desa Trirukun dengan nilai signifikans sebanyak 0,000 < 0,05. Secara statistik, variable peran BUMDes memberi kontribusi yang kuat untuk variasi kinerja petani sebesar 77,2%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kelembagaan melalui BUMDes merupakan instrumen penting dalam struktur ekonomi desa. Namun, uji regresi memperlihatkan nilai koefisien yang negatif sebanyak -0,860, mengindikasikan bahwa peningkatan peran BUMDes saat ini justru diikuti oleh penurunan kinerja petani di lapangan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun BUMDes hadir secara formal, fungsi layanan permodalan dan penyediaan sarana produksi belum berjalan secara optimal serta belum sepenuhnya sinkron dengan kebutuhan praktis petani, khususnya pada lahan sawah tadah hujan. Secara keseluruhan, BUMDes memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi, namun efektivitas implementasi programnya masih memerlukan evaluasi menyeluruh agar tidak menimbulkan ketergantungan yang justru kontraproduktif terhadap produktivitas petani.

Pemerintah Desa dan pengurus BUMDes diharapkan dapat melakukan reorientasi program dengan menitikberatkan pada penyediaan sarana produksi yang tepat waktu serta pengembangan infrastruktur air guna meminimalisir risiko pada lahan tadah hujan. Bagi pengurus BUMDes, disarankan untuk memperkuat fungsi sebagai mitra strategis dalam pemasaran hasil panen agar dapat meningkatkan posisi tawar petani. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan variabel dengan menyertakan faktor partisipasi masyarakat, kebijakan dukungan pemerintah daerah, serta pengaruh dinamika iklim lokal, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi optimalisasi peran lembaga desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, R. (2022). *Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Ar Royan, M. F. (2018). *Modal Sosial dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Pustaka Sosiologi.

Haskandar. (2019). *Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

Irmayani, dkk. (2023). *Manajemen Pemerintahan Desa dan Wilayah Otonom*. Bandung: Alfabeta.

Isbah, & Iyan. (2016). Analisis Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 24(1), 45-58.

Lestari, dkk. (2023). Peran BUMDes Sebagai Entitas Bisnis dan Pelayanan Sosial di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 5(2), 1-15.

Mokodongan. (2016). Strategi Intensifikasi dan Penguatan Kelembagaan Petani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis*, 4(3), 310-325.

Prasetyo, D. (2019). *Peran BUMDes Dalam Membangun Desa*. Pontianak: CV Derawati Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, dkk. (2014). Ketahanan Pangan dan Upaya Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Pangan*, 23(3), 333-345.

Suwarno. (2010). *Pemerintahan Desa dan Kemandirian Lokal*. Malang: Setara Press.

Wilujeng, S. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 145-158.

Yana, N., Baruwadi, M. H., & Imran, S. (2023). Peran BUMDes Dalam Manajemen Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 494-506.

Zunaidah, A., Askafi, E., & Daroini, A. (2021). Peran usaha bumdes berbasis pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 21(1), 47-57.